

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang bisa mengatasi permasalahan etika dan moral yang terjadi. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses pembelajaran sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pada era globalisasi saat ini rasa kemanusiaan, semangat religius, serta akhlak mulia mulai runtuh sehingga menimbulkan kekhawatiran pada setiap manusia.¹ Dengan demikian, pendidikan harus diposisikan sebagai benteng utama dalam menghadapi arus globalisasi.

Pendidikan juga merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹ Rohidayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam QS Al-Imron Ayat 110* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), 1.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: AMZAH, 2019), 3.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Kita dapat memahami bahwa meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berwawasan tinggi, mandiri, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab adalah merupakan tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan cara pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁴

Situasi karakter yang memprihatinkan saat ini mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk mendorong lahirnya generasi yang baik.⁵ Artinya pendidikan harus mampu mengarahkan individu agar memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya. Tentu dibutuhkan waktu yang lama dan intensitas internalisasi yang mendalam untuk sampai pada keadaan itu.⁶

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi dalam masyarakat yang semakin meningkat dan beragam, misalnya kriminalitas, ketidakadilan,

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia 1945, "Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".

⁴ Supriyadi, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengan Pamekasan," *STUDIA RELIGA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol. 06 No. 1 (Juni 2022): 80.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 7.

⁶ Akhmad Shodiq, *Prophetic Character Building* (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

kekerasan pada anak, pelanggaran HAM. Hal tersebut menjadi bukti bahwa saat ini Indonesia sedang mengalami krisis moral dan karakteristik. Pendidikan karakter menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter.⁷ Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan ranah moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai landasan terbentuknya generasi yang baik dan berkualitas.⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dibentuk sebagai upaya dalam meminimalisir merosotnya moral peserta didik saat ini.

Seluruh aktivitas pendidikan harusnya bermuara pada pendidikan karakter (*character building*).⁹ Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter. Sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan bangsa dengan baik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan akhlak mulia.¹⁰ Kemuliaan akhlak merupakan misi utama dari pada Nabi Muhammad SAW yang harus diutamakan dan menjadi perhatian bagi setiap satuan pendidikan yang ada, sebagai penyeimbang daripada keimanan, keilmuan serta amaliah yang ditanamkan pada peserta didik agar menjadi peserta didik yang berkualitas, meningkat tidak hanya emosional dan rasional akan tetapi juga spiritualnya juga meningkat, serta bisa

⁷ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No. 1 (2013): 26.

⁸ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 16, No. 3 (Mei 2010): 23.

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*..., 4.

¹⁰ Shodiq, *Prophetic Character Building*..., 1.

berkembang tidak hanya pada ranah kognitif dan psikomotoriknya namun juga berkembang di ranah afektifnya. Dengan demikian seimbang antara apa yang menjadi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi manusia yang bahagia baik dunia dan akhirat.¹¹

Jika dilihat secara historis pendidikan akhlak mulia merupakan respon terhadap adanya kemrosotan akhlak pada masyarakat. Lahirnya agama Islam di Mekkah dan berkembang pesat di Madinah, bahkan di seluruh dunia merupakan sampling yang representatif tentang perlunya agama ini membentuk akhlak masyarakat. Hal itu terwujud karena keberhasilan Nabi Muhammad SAW menjadi tauladan yang baik untuk mengimplementasikan akhlak mulia di masyarakat pada saat itu.¹² Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT*”.¹³

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW membangkitkan umat terdahulu dari kemrosotan akhlak merupakan bukti nyata bahwa segala pemikiran, tindakan, perkataan Nabi Muhammad SAW adalah suatu hal yang wajib kita pelajari dan terapkan. Maka dari itu lahirlah pendidikan profetik. Istilah profetik diambil dari

¹¹ Supriyadi, “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengan Pamekasan,” 81.

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami...*, 5.

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Ahزاب* (Bandung: JABAL, 2010), 418.

kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan Nabi. Sedangkan pendidikan profetik *prophetic education* adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan profetik merupakan proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values* yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan profetik seyogyanya peserta didik dipersiapkan sebagai pribadi sekaligus bentuk nilai-nilai *rahmatan lil'alamin* yang diperuntukkan sebagai standar keberhasilan pendidikan yang diukur atas capaian pembelajaran yang menginternalisasikan dalam pribadi dan teraktualisasi secara sosial masyarakat.¹⁴

Pendidikan profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, yaitu proses pemanusiaan dan kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia sejati, memiliki dan mempertahankan nilai etika dan moral, dan memiliki semangat religius. Proses kemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki ketrampilan profesional.¹⁵

Pendidikan profetik diartikan sebagai seperanggu teori yang menjelaskan serta mentransformasikan suatu gejala sosial menuju perubahan atas dasar tujuan etik serta profetik.¹⁶ Pendidikan Islam profetik adalah pendidikan Islam yang tidak terlepas dari misi kenabian sebagai dasar pengembangannya yaitu memperbaiki

¹⁴ Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik," *Jurnal Kependidikan* Vol. 2, No. 5 (November 2017): 264.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4.

¹⁶ Dwi Priyanto dan Rifki Abdul Rosyad, "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di MIN Purwokerto," *JPA* Vol. 18, No. 2 (2017): 389.

akhlak manusia.¹⁷ Memperbaiki akhlak dan perilaku merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun kualitas hidup dan peradaban manusia.

Pendidikan dalam perspektif profetik tersebut memiliki dasar tradisi akademik yang kondusif. Pendidikan profetik berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Dengan cara pandang profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ulul albab*) dan juga menjadi insan kamil.¹⁸

Wacana profetik sebenarnya telah lama berkembang baik di kalangan akademisi maupun non akademisi. Wacana ini di latar belakang oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi, bahkan generasi muda mulai kehilangan karakter dan nilai-nilai moralnya. Di tengah geliat berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik dalam mengarahkan perubahannya menjadi suatu alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia saat ini.¹⁹

Di tengah polemik degradasi moral generasi penerus bangsa, terlebih tuntutan kurikulum dari tahun ke tahun yang membuat anak bangsa semakin kehilangan identitas dirinya.²⁰ Terdapat lembaga pendidikan dasar menawarkan penanaman akhlak mulia sebagai visi utama pendidikannya. Lembaga pendidikan tersebut adalah MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun

¹⁷ Adenarsy Avereus Rahman, "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi," *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bahasa Indonesia* Vol. 6, No. 2 (2021): 215.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 301.

¹⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 27.

²⁰ Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember," *EDUCARE: Journal of Primary Education* Vol. 1, No. 3 (Desember 2020): 248–249.

Blitar. Berbeda dengan sekolah dasar lainnya sama-sama berada di bawah naungan DIKNAS dengan pelajaran non agama yang lebih mendominasi. Lembaga pendidikan ini konsisten menyajikan pelajaran agama yang berimbang dengan pelajaran non agama sesuai dengan kurikulum berbasis nilai historis yang dimilikinya.

Pengamalan nilai-nilai kenabian juga sangat kental di MI MWB Mronjo. Pembiasaan mengerjakan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan rutinitas yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut menjadi salah satu upaya madrasah untuk membentuk akhlak mulia peserta didik terwujudnya visi utama MI MWB Mronjo. Pengamalan pendidikan profetik yang tertera dalam berbagai literasi. Nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi diterapkan dan ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan demi menghasilkan *output* atau generasi yang paripurna (*insan kamil*).²¹

Peneliti menetapkan MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar sebagai lokasi penelitian situs II karena terdapat upaya yang dilakukan madrasah untuk dapat menumbuhkan pendidikan keagamaan Islam terhadap peserta didiknya. Keteladanan menjadi salah satu pendidikan yang ditumbuhkan oleh pihak madrasah dan pembiasaan dalam keseharian di lingkungan madrasah, seperti kegiatan madrasah diniyah yang diadakan selesai proses pembelajaran di kelas. Jadi tidak hanya mengajarkan teori, namun juga mengajarkan secara pembiasaan dan keteladanan.²²

²¹ Observasi di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar pada tanggal 6 November 2023.

²² Wawancara dengan Bapak Aliq Shofa, M.Pd.I selaku Kepala MI Al-Muhtaduun Jabung, 7 November 2023.

Lembaga pendidikan MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar menyeimbangkan penerapan pelajaran umum dan penerapan pelajaran agama yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kenabian. Tidak hanya memprioritaskan dimensi kognitif peserta didik dan mengenyampingkan dimensi efektif dan psikomotoriknya. Namun turut memaksimalkan ketiga dimensi tersebut. Hal tersebutlah yang pada akhirnya mampu membentuk karakter positif atau akhlak mulia peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan profetik.

Bedasarkan uraian tersebut peneliti menetapkan lokasi penelitian di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar, karena adanya kegayutan antara judul dan lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti melakukan kajian penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik (Studi Multisitus di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terkait Perencanaan, Internalisasi, dan Evaluasi Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik (Studi Multisitus di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar). Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar?

2. Bagaimana Internalisasi Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

1. Merencanakan Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar.
2. Menginternalisasikan Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar.
3. Mengevaluasi Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kajian pada khazanah pendidikan dan keguruan tentang aspek pembelajaran khususnya tentang pembelajaran nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala madrasah, dapat memberikan pengaruh positif terhadap lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik.
- b. Bagi pendidik, mampu memberikan wawasan dan menjadi referensi bagaimana penerapan pembelajaran nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, pembelajaran profetik ini dapat memberikan sebuah pengalaman baru, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar dan memiliki akhlak mulia.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian yang dilakukan memberikan manfaat dalam menambah wawasan tentang pembelajaran nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik yang nantinya dapat dijadikan pegangan dalam melakukan tugas sebagai pendidik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Akan tetapi, penerapan bukan hanya sekedar aktifitas melainkan suatu kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan.²³ 1) Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal.²⁴ 2) Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan atas konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.²⁵ 3) Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁶

²³ Ulfa Indriani, "Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta" (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2020), 10.

²⁴ Nardawati, "Perencanaan Pendidikan Yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Literaiologi*, Vol. 6, No.2, Januari – Juni 2021: 16.

²⁵ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam Mencari Model Alternatif bagi Konstruksi Keilmuan Islam" dalam Toto Suharto dan Noer Huda arah baru Studi Islam Indonesia: teori dan metodologi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

²⁶ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

- b. Pembelajaran Nilai Profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, yaitu proses pemanusiaan dan kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, memiliki dan mempertahankan nilai etika dan moral, dan memiliki semangat religius. Proses kemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki ketrampilan profesional.²⁷
- c. Pembentukan Akhlak Mulia yaitu kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.²⁸ Pembentukan akhlak mulia yang diharapkan adalah karakter religius yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, berhubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional judul proposal tesis “Penerapan Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik (Studi Multisitus di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar)” adalah penelitian yang peneliti lakukan

²⁷ Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan...*, 4.

²⁸ Muflichul Ilmi, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 15.

untuk mengetahui perencanaan, internalisasi, dan evaluasi pembelajaran nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah. Pada konteks penelitian memuat mengenai kondisi ideal sebuah pendidikan yang harus direalisasikan, dan memuat masalah pendidikan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori Kuntowijoyo mengenai profetik, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, dan pengecekan keabsahan temuan

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian. Analisa data “Penerapan Pembelajaran Nilai Profetik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Peserta Didik (Studi Multisitus di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar)”. Meliputi bagaimana perencanaan pembelajaran nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar, bagaimana internalisasi pembelajaran nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar, dan bagaimana

evaluasi pembelajaran nilai profetik dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik di MI MWB Mronjo Selopuro Blitar dan di MI Al-Muhtaduun Jabung Talun Blitar.

BAB V Pembahasan dan Proposisi, yakni pemaparan peneliti yang merupakan hasil penelitian dari fokus penelitian I, fokus penelitian II, dan fokus penelitian III.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran. Menjadi penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan. Bagian akhir atau komponen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.